

**WUJUD IMPERATIF WACANA *MIMBAR JUMAT*
SURAT KABAR *SOLOPOS* EDISI MARET-APRIL 2014
KAJIAN PRAGMATIK**

Naskah Publikasi

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

MUHAMMAD ZAKIA FIRDAUS

NIM : S 200130002

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

**WUJUD IMPERATIF WACANA *MIMBAR JUMAT*
SURAT KABAR *SOLOPOS* EDISI MARET-APRIL 2014
KAJIAN PRAGMATIK**

Oleh:

MUHAMMAD ZAKIA FIRDAUS

NIM : S 200130002

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal

Pembimbing I,



Prof.Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIP. 132049998

Pembimbing II,



Prof.Dr. Markhamah, M.Hum
NIP.19.5804141987032001

**WUJUD IMPERATIF WACANA MIMBAR JUMAT
SURAT KABAR SOLOPOS EDISI MARET-APRIL 2014
KAJIAN PRAGMATIK**

Muhammad Zakia Firdaus, Harun Joko Prayitno dan Markhamah

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102

Telepon (0271) 717417, Fax 715448

Email: jack_firdaus@rocketmail.com

Hp: 085642333308

ABSTRAK

Tujuan penelitian mendeskripsikan wujud imperatif dan strategi bertutur imperatif. Jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian berupa tuturan ustaz dalam wacana Mimbar Jumat Solopos. Metode pengumpulan data melalui metode simak dengan teknik dasar teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan metode padan sub-jenis metode padan pragmatis dengan alat penentu tuturan mitra wicara. Hasil penelitian ini: (1) ditemukan empat wujud imperatif yaitu wujud imperatif : biasa, permintaan, ajakan, dan suruhan (2) ditemukan empat strategi yaitu strategi tindak tutur langsung literal, strategi tindak tutur langsung tidak literal, strategi tindak tutur tidak langsung literal, dan strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal (3) wujud imperatif dapat diterapkan sebagai materi ajar kelas XI KI. 2, KD. 3.1, Kurikulum 2013 SMA/MA.

Kata Kunci: *wujud imperatif, strategi bertutur, implementasi, tindak tutur sebagai materi ajar*

**THE IMPERATIVE ENTITY OF WACANA MIMBAR JUMAT IN
SOLOPOS NEWSPAPER MARCH – APRIL 2014 EDITION: PRAGMATIC
REVIEW**

Muhammad Zakia Firdaus, Harun Joko Prayitno and Markhamah

Program Study of Linguistic, Postgraduate,
University of Muhammadiyah Surakarta

A.Yani street, Tromol pos 1, Pabelan, Surakarta, 57102

Telephone (0271) 717417, fax (715448)

Email jack_firdaus@rocketmail.com

Phone number: 085642333308

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the imperative entity and the strategy of imperative speech. The type of this research is quantitative research. The object of this research is ustadz's speech in *Wacana Mimbar Jumat* of *Solopos* newspaper. Data collection method is by observation method with basic technique of note taking. Data analysis technique is conducted using pragmatic subtype unified method with the determinant of dialogue partner's speech. Results of this research are: (1) it is founded that there are four imperative entities including: regular, demand, invitation, and order (2) it is founded that there are four strategies, which are: literal direct speech act strategy, no literal direct speech act strategy, literal indirect speech act strategy, and non literal indirect speech act strategy (3) imperative entity can be implemented as teaching materials of grade XI K1. 2, KD.3.3, curriculum of 2013 senior high school.

Keywords: imperative entity, speech strategy, implementation, speech act as teaching materials

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran penting dalam kehidupan. Selain dikaji secara gramatikal bahasa secara fungsional komunikatif mempunyai maksud tertentu dalam setiap tuturan yang disampaikan. Pada kenyataannya tidak semua orang memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini menjadi langkah awal penelitian yang dilakukan berkaitan dengan fungsi bahasa dalam komunikasi. Mengenai pentingnya komunikasi ini, Badri (2013:v) menyatakan komunikasi adalah salah satu faktor terpenting dalam bersosialisasi dan berinteraksi.

Pemakaian bahasa baik secara tulis atau pun lisan sangat menarik dan luas untuk dikaji secara ilmiah. Bahasa tulis dan lisan pastinya mempunyai maksud tersirat yang bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada mitra tutur. Namun, hal ini terkadang tidak tercapai karena kurang pekanya mitra tutur terhadap esensi dari tuturan yang diterimanya. Hal tersebutlah yang mendorong minat dan penting untuk diteliti. Pragmatik sebagai cabang linguistik berperan penting dalam domain permasalahan yang ada. Studi yang akan dilakukan membahas mengenai bahasa tulis dan maksud yang ada didalamnya.

Yule (2006:3) menyatakan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Dari pernyataan tersebut nyatalah bahwa bahasa mempunyai fungsi lebih dari alat komunikasi.

Rahardi (2006:79) menyatakan kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu bagaimana diinginkan si penutur. Secara formal kalimat imperatif dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat suruhan.

Makna perintah tidak selalu disampaikan dengan menggunakan kalimat perintah. Namun, dapat menggunakan kalimat interogatif, dan

deklaratif. Penelitian yang berkaitan dengan teori pragmatik adalah penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2010) "*Wujud Formal dan Wujud Pragmatik dalam Bahasa Jawa.*" Penelitian ini menjawab permasalahan wujud bahasa imperatif dalam bahasa Jawa memiliki dua macam perwujudan. Kedua jenis perwujudan itu mencakup (1) wujud formal imperatif dan (2) wujud pragmatik imperatif. Secara formal, imperatif dalam bahasa Jawa meliputi (1) imperatif aktif dan (2) imperatif pasif. Secara pragmatik, imperatif bahasa Jawa mencakup beberapa perwujudan, yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik (a) desakan, (b) bujukan, (c) imbauan, (d) persilaan, (e) larangan, (f) perintah, (g) permintaan, dan (h) *ngelulu*.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan Kurnia dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Objek kajian penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnia adalah bahasa Jawa dengan wujud formal. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil objek bahasa Indonesia yang terdapat dalam wacana *Mimbar Jumat*.

Penelitian selanjutnya mengenai imperatif adalah penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) berjudul "*Analisis Tuturan Imperatif Bahasa Jawa Guru Madrasah Ibtidaiyah Sutopati 03 pada Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Sutopati 03 Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang*". Hasil penelitian itu menunjukkan adanya kalimat yang mengandung unsur imperatif. Kalimat imperatif tersebut diantaranya: perintah, suruhan, permintaan, desakan, bujukan, imbauan, ajakan, anjuran, larangan, serta "*ngelulu*" dalam percakapan atau komunikasi di lingkungan sumber data. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Utami dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada objek kajian, yaitu objek kajian kalimat yang mengandung makna imperatif. Perbedaannya terletak pada sumber data pemerolehannya. Utami menggunakan tuturan lisan sebagai objek kajiannya, sedangkan peneliti menggunakan wacana *Mimbar Jumat* sebagai pemerolehan datanya.

Penelitian yang berkaitan dengan pragmatik selanjutnya dilakukan oleh Prayitno (2009) "*Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin Dalam Wacana*

Rapat Dinas: Kajian Pragmatik Dengan Pendekatan Jender”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayitno menunjukkan bahwa ujaran lisan yang diucapkan oleh pimpinan perempuan cenderung ekspresif, simpatik dan rogative (bersifat nyanyian). Sebaliknya ujaran yang diucapkan oleh pimpinan laki-laki cenderung bersifat direktif dan langsung pada pokok permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Prayitno menggunakan data lisan percakapan. Persamaan penelitian Prayitno dengan penelitian ini terletak pada pengkajian tuturan. Perbedaan penelitian Prayitno dengan penelitian ini terletak pada bentuk tuturannya. Prayitno menggunakan tuturan secara lisan sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan tertulis yang terdapat dalam wacana Mimbar Jumat.

B. Metode Penelitian

Penentuan jenis penelitian dan strategi penelitian diperlukan sejak awal hal ini dilakukan agar penelitian yang akan dilakukan terarah dan fokus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dapat dilihat dari data yang digunakan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini berupa bahasa tulis yang didalamnya terdapat kalimat imperatif. Setelah data diperoleh selanjutnya data dianalisis dengan kata-kata dan kalimat yang menguraikan data tersebut.

Subjek penelitian ini adalah wacana yang di dalamnya terdapat kalimat imperatif. Objek penelitian kualitatif deskriptif yang akan dilakukan adalah wacana Mimbar Jumat edisi Maret-April 2014 yang di dalamnya mengandung perwujudan imperatif dan strategi tindak tutur imperatif. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kalimat didalam wacana. Kalimat yang dipilih adalah kalimat yang mengandung wujud imperatif dan memiliki strategi dalam penyampaian kalimat imperatif tersebut. Sumber data penelitian ini adalah dokumen wacana dalam Mimbar Jumat surat kabar Solopos edisi Maret sampai dengan April 2014.

Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar

bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13).

C. Hasil Penelitian

1. Wujud Imperatif Wacana Mimbar Jumat

Pemakaian wujud imperatif merupakan salah satu cara penulis kolom Mimbar Jumat dalam menyampaikan gagasannya. Searle (dalam Wijana 1996: 17) menyatakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutinary act). Kalimat imperatif yang ada didalam kolom Mimbar Jumat tidak selalu berwujud kalimat perintah langsung. Namun, kalimat tersebut sering berwujud uraian panjang sebuah kisah yang jika dipahami secara mendalam baru akan diketahui wujud imepartifnya. Rahardi (2005: 79) menyatakan kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

a. Kalimat Imperatif Biasa

Di dalam bahasa Indonesia kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel pengeras –lah. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. (Rahardi, 2005: 79).

(1a)

...

Mendengar penjelasan imam, badui tadi keluar dari masjid sambil mengerutu, “Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu. Kalau An-Naml (semut) saja panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah).”Mengetahui badui tersebut tergolong mualaf dan kecewa dengan pelaksanaan salat tadi, si imam menjelaskan, “Insya Allah lain kali saya akan membaca

suat Al-Fiil.” Al-Fiil secara bahasa berarti gajah, dan termasuk dan termasuk surat pendek karena hanya berisi 5 ayat.

...

Tuturan (1a) merupakan tulisan Muhsin Al Jufri edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Secara keseluruhan isi wacana tersebut adalah mengenai bagaimana mematuhi imam atau pemimpin dalam arti yang luas tidak sebatas dalam sholat. Dalam tuturan (1a) terdapat perwujudan kalimat imperatif biasa. Kalimat “Kalau An-Naml (semut) saja panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah).” kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif biasa. Secara jelas kalimat tersebut adalah perintah kepada imam sholat, bahwa ketika mengimami sholat hendaklah membaca surat yang pendek saja. Tuturan tersebut juga merupakan wujud pragmatik formal yang mengandung makna tuturan pragmatif imperatif perintah.

(1b)

...

Pada suatu hari, Nabi SAW mengimami salat sambil duduk. Selesai salat beliau bersabda, “Sesungguhnya seseorang dijadikan imam untuk diikuti. Jadi, apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Bila dia sujud, sujudlah. Bila dia bangun, bangunlah. Bila ia membaca sami’allahu liman hamidah, bacalah rabbanaa lakal hamdu. Dan bila ia salat dengan duduk, salatlah dengan duduk pula.”

...

Selanjutnya (1b) merupakan pernyataan yang ditulis oleh Muhsin Al Jufri edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Tuturan (1b) merupakan kalimat imperatif biasa. Kalimat “Jadi, apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Bila dia sujud, sujudlah. Bila dia bangun, bangunlah. Bila ia membaca sami’allahu liman hamidah, bacalah rabbanaa lakal hamdu. Dan bila ia salat dengan duduk, salatlah dengan duduk pula.” Kalimat tersebut adalah hadis Nabi SAW yang dipakai oleh penulis mimbar jumat. Pada kalimat tersebut terdapat kalimat yang mendapat partikel penguat -lah. Hal tersebut yang menjadikan kalimat tersebut tergolong ke dalam kalimat imperatif biasa. Selain termasuk kalimat imperatif biasa, kalimat tersebut juga

termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatif imperatif perintah.

b. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendahkan dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa (Rahardi, 2005: 80).

(1a)

...

Buktinya, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Aku mewasiatkan kepada kalian semua untuk selalu bertakwa kepada Allah, juga mendengarkan dan mematuhi-Nya, meski [yang memberi perintah] adalah hamba sahaya berkulit hitam. Maka, sesungguhnya siapa pun di antara kalian yang hidup, ia akan banyak melihat perselisihan. Berhati-hatilah terhadap perkara-perkara baru, karena sesungguhnya ia memuat kesesatan. Siapa pun dari kalian hidup di masa itu, haruslah berpegang pada sunahku dan sunah khulafa rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah sunah itu dengan geraham,” (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi)

...

Tuturan (1a) ditulis oleh M. Dian Nafi “Mematuhi Pemimpin” edisi Jumat Legi, 28 Maret 2014. Secara keseluruhan isi wacana tersebut berisi mengenai sikap mematuhi pemimpin. Tuturan (1a) merupakan wujud tindak tutur imperatif permintaan. Kalimat “Aku mewasiatkan kepada kalian semua untuk selalu bertakwa kepada Allah, juga mendengarkan dan mematuhi-Nya, meski [yang memberi perintah] adalah hamba sahaya berkulit hitam.” merupakan kalimat permintaan. Kata “mewasiatkan” merupakan bentuk perintah permintaan terakhir dari seseorang sebelum meninggal dunia.

Dalam hal ini yang menuturkan adalah Nabi SAW yang dikutip oleh M. Dian Nafi dalam materi yang disampaikan dalam Mimbar Jumat. Kalimat imperatif tersebut tergolong wujud imperatif formal yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan.

c. Kalimat Imperatif Ajakan

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Salah satu tujuan komunikasi adalah memerintah yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur sehingga tercapai tujuan komunikasi. Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan ayo (yo), biar, coba, harap, hendaknya, dan hendaklah (Rahardi, 2005: 82).

(1a)

...

Sewaktu seorang sahabat datang menemui Nabi SAW dan mengeluhkan tentang imam yang tidak bijaksana, beliau marah dan bersabda, “Wahai manusia, sesungguhnya di antara kamu ada yang membuat orang lari. Siapa yang diantara kalian menjadi imam maka hendaklah ia meringkas. Karena, di belakang ada orang tua, orang lemah, dan orang yang punya keperluan.”

...

Tuturan (1a) ditulis oleh Muhsin Al Jufri ”Teladan Imam” edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Tuturan (1a) secara keseluruhan berisi mengenai bagaimana meneladani seorang pemimpin. Isi materi Mimbar Jumat bulan Maret-April berkaitan dengan pemelihan presiden. Tuturan (1a) merupakan wujud kalimat imperatif ajakan, hal tersebut ditunjukkan adanya kata “hendaklah” dalam kalimat wacana tersebut. Bahwa salah satu bentuk kesantunan berbahasa imperatif adalah adanya penggunaan kata “hendaklah”. Tuturan (1a) juga termasuk ke dalam wujud imperatif formal yang mengandung makna pragmatik perintah. Karena kalimat tersebut selain ajakan untuk imam untuk mengimami dengan membaca surat sesuai kemampuan makmum, juga merupakan perintah meringankan sholat berjamaah.

(1b)

...

Nabi SAW juga bersabda, “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka hendaknya ia memperingan shalatnya. Karena, di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah dan orang sakit. Bila shalat sendirian, shalatlah sekehendak hatinya.”

...

Tuturan (1b) ditulis oleh Muhsin Al Jufri "Teladan Imam" edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Tuturan (1b) merupakan wujud kalimat imperatif ajakan. Muhsin Al Jufri menggunakan hadis nabi untuk mendukung materinya. Dari hadis tersebut menjadikan wujud tuturan Muhsin AL Jufri termasuk wujud imperatif ajakan. Kalimat "Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka hendaknya ia memperingan shalatnya. Karena, di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah dan orang sakit. Bila salat sendirian, salatlah sekehendak hatinya." kata hendaknya menjadi faktor penentu tuturan (1b) ke dalam wujud imperatif ajakan. Selain itu, (1b) termasuk ke dalam wujud imperatif formal yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.

d. Kalimat Imperatif Suruhan

Wujud kalimat imperatif suruhan merupakan kalimat imperatif yang kadar suruhanya sangat jelas. Kalimat imperatif suruhan dapat menggunakan kalimat perintah suruhan langsung atau pun tidak langsung. Kalimat imperatif suruhan, biasanya, digunakan bersama penanda kesantunan ayo, biar, coba, harap, hendaklah, mohon, silakan dan tolong (Rahardi, 2005: 83).

(1a)

...

Mendengar penjelasan imam, badui tadi keluar dari masjid sambil mengerutu, "Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu. Kalau An-Naml (semut) saja panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah)."

...

Tuturan (1a) ditulis oleh Muhsin Al Jufri "Teladan Imam" edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Secara keseluruhan wacana tersebut membahas mengenai kepatuhan rakyat kepada pemimpin dan menjadikan pemimpin sebagai tauladan. Tuturan (1a) merupakan wujud kalimat imperatif suruhan, dinyatakan dalam kalimat "Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu. Kalau An-Naml (semut) saja panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah)." Kalimat

“Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu.” merupakan bentuk perintah suruhan yang ditujukan kepada sahabat nabi yang menjadi imam sholat. Bahwa jika menjadi imam hendaknya surat yang dibaca menyesuaikan dengan kondisi makmum.

Wujud imperatif suruhan dalam wacana ini dapat diketahui jika pembaca Mimbar Jumat tulisan Muhsin Al Jufri mencermati makna yang terkandung, jika dibaca secara sepintas memang wujud perintahnya sukar diketahui. Tuturan (1a) juga termasuk ke dalam wujud imperatif nonformal kerana secara bentuk kaimatnya merupakan kalimat deklaratif yang menggandung makna pragmatik imperatif perintah.

(1b)

...

Nabi SAW juga bersabda, “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka hendaknya ia memperingan shalatnya. Karena, di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah dan orang sakit. Bila salat sendirian, salatlah sekehendak hatinya.”

...

Tuturan (1b) ditulis oleh Muhsin Al Jufri “Teladan Imam” edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Secara keseluruhan wacana tersebut membahas mengenai kepatuhan rakyat kepada pemimpin dan menjadikan pemimpin sebagai tauladan. Tuturan (1b) termasuk ke dalam wujud imperatif suruhan. Kalimat “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka hendaknya ia memperingan shalatnya.” merupakan wujud suruhan yang ditujukan kepada segenap umat muslim bahwasannya ketika menjadi imam sholat hendaknya menyesuaikan makmum.

2. Strategi Tindak Tutur Imperatif Wacana Mimbar Jumat

Seorang pembicara atau penulis ketika menyampaikan materi tentunya menggunakan strategi berbicara atau strategi menulis. Hal tersebut dilakukan agar pendengar atau pembaca tertarik memerhatikan materi yang disampaikan. Jika keadaan tersebut sudah terjadi maka komunikasi dapat

dikatakan berhasil. Begitu juga dengan ustaz ketika menyampaikan materi khutbahnya haruslah menggunakan strategi berbicara agar jamaah memerhatikan. Rahardi (2005: 79) menyatakan kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan melakukan sesuatu. Dari penjelasan tersebut maka kalimat imperatif di dalam bahasa Indonesia kompleks dan bervariasi.

Wijana (1996: 29-31) menyatakan jenis tindak tutur diantaranya (a) tuturan literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (b) tuturan tidak literal adalah tuturan yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Wijana (1996: 33-36) menyatakan tindak tutur langsung dan tidak langsung disingungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tidak literal, akan mendapatkan tindak tutur-tindak tutur (a) tindak tutur langsung literal, (b) tindak tutur tidak langsung literal, (c) tindak tutur langsung tidak literal, dan (d) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

a. Strategi Tindak Tutur Langsung Literal

Ustaz dalam menyampaikan khutbahnya menggunakan strategi berutur tindak tutur langsung literal. Artinya tindak tutur yang diungkapkan sesuai dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

(1)

Pada suatu hari, Nabi SAW mengimami salat sambil duduk. Selesai salat beliau bersabda, “Sesungguhnya seseorang dijadikan imam untuk diikuti. Jadi, apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Bila dia sujud, sujudlah. Bila dia bangun, bangunlah. Bila ia membaca sami'allahu liman hamidah, bacalah rabbanaa lakal hamdu. Dan bila ia salat dengan duduk, salatlah dengan duduk pula.”

Nabi SAW juga bersabda, “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka hendaknya ia memperingan salatnya. Karena, di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah dan orang sakit. Bila salat sendirian, salatlah sekehendak hatinya.”

Tuturan (1) merupakan penggalan wacana Mimbar Jumat “Teladan Imam” ditulis Muhsin Al Jufri edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Di dalam wacana tersebut Muhsin Al Jufri menggunakan hadis nabi untuk mendukung materi yang disampaikan berkaitan imam atau pemimpin yang dapat menjadi teladan. Tuturan (1) adalah tindak tutur lansung literal karena di dalam hadis tersebut terdapat perintah Nabi SAW “Sesungguhnya seseorang dijadikan imam untuk diikuti. Jadi, apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Bila dia sujud, sujudlah. Bila dia bangun, bangunlah.” yang merupakan perintah langsung kepada para sahabat. Maksud tuturan tersebut sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan (Rahardi, 2005: 93-116).

Berikutnya tuturan (1) yang merupakan penggalan hadis Nabi SAW “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka hendaknya ia memperingan shalatnya. Karena, di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah dan orang sakit. Bila salat sendirian, salatlah sekehendak hatinya.” merupakan tindak tutur lansung literal karena terdapat perintah nabi yaitu kalimat “Hendaknya” kalimat tersebut merupakan kalimat perintah langsung dari Nabi SAW kepada para sahabat.

(2)

Terlebih bila menyadari bahwa anak-anak akan hidup di zaman yang berbeda dengan zaman saat ini. “*Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka akan hidup pada zaman yang berdeda dengan zamanmu*”, demikian ungkapan yang sudah sangat mahsyur di masyarakat. Anak-anak akan meghadapi dunia baru yang benar-benar berbeda dan penuh gangguan, sehingga mudah sekali “berpelung” dari hal-hal rutin seperti sekolah dan belajar.

Tuturan (2) penggalan wacana Mimbar Jumat “Membentuk Karakter” ditulis oleh Mutohharun Jihan edisi Jumat Pahing, 14 Maret 2014. Mutohharun Jihan meggunakan kalimat “*Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka akan hidup pada zaman yang*

berbeda dengan zamanmu” di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang mendapat imbuhan partikel *-lah* yang secara langsung merupakan kata imperatif. Tuturan (2) merupakan tindak tutur langsung literer karena maksud tuturan dengan kata-kata yang menyusunnya.

b. Strategi Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

(1)

Bahkan, ketidakjujuran telah menjadi hal yang lumrah, dan dianggap aneh jika ada orang yang menentangngya. Itu artinya ketidakjujuran telah menjadi bagian moralitas publik. Moralitas publik pada dasarnya merupakan sikap seseorang, baik secara individu maupun sebagai pejabat publik, terhadap ruang publik, terkait dengan berbagai tanggung jawab sosial.

Tuturan (1) ditulis oleh Mutohharun Jihan “Ketidakjujuran Publik” edisi Jumat Kliwon, 11 April 2014. Mutohharun Jihan dalam sebagian tuturan tulisnya menggunakan strategi tindak tutur langsung tidak literal. Artinya modus tuturan dan maknanya sama, namun kata-kata penyusunnya tidak sama dengan maksud tuturannya. Kalimat (1) “Bahkan, ketidakjujuran telah menjadi hal yang lumrah, dan dianggap aneh jika ada orang yang menentangngya. Itu artinya ketidakjujuran telah menjadi bagian moralitas publik.” Kalimat tersebut selain menginformasikan sebenarnya memerintah kepada pembaca untuk sadar dan berubah mengenai kejujuran publik.

(2)

...

Rasulullah SAW telah berhasil mempersatukan jazirah Arab dalam Islam, membangun bangsa Arab yang tertinggal menjadi maju.

...

Tuturan (2) ditulis oleh Ahmad Sukina “Bhineka Tunggal Ika” edisi Jumat Wage, 21 Maret 2014. Ahmad Sukina dalam wacana ini membahas mengenai persatuan umat Islam. Berbagai perbedaan yang

ada di masyarakat menjadikan banyak permasalahan, terutama perbedaan cara pandang dan pengambilan kesimpulan mengenai suatu permasalahan yang terkait dengan agama Islam. Sukina dalam menyampaikan materinya menggunakan strategi tidak tutur langsung tidak literal. Kalimat “Rasulullah SAW telah berhasil mempersatukan jazirah Arab dalam Islam, membangun bangsa Arab yang tertinggal menjadi maju.” mengandung maksud bahwa umat Islam yang sudah dipersatukan oleh Nabi SAW hendaknya menjaga persatuan dan kesatuan. Hal ini harus dilakukan karena jika tidak umat akan mudah diserang oleh musuh Islam yaitu Yahudi dan Nasrani. Adapun perbedaan pandangan mengenai suatu hal hendaknya dikembalikan kepada syariat Islam melalui pemahaman para sahabat dan ulama salaf.

c. Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Strategi tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sama dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

(1)

Mendengar penjelasan imam, badui tadi keluar dari masjid sambil menggerutu, “Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu. Kalau An-Naml (semut) saja panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah).”

Tuturan (1) adalah penggalan kisah mengenai seorang arab Badui yang ditulis oleh Muhsin Al Jufri edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 2014. Kisah tersebut mengenai seorang Arab Badui yang masih tergolong mualaf menjadi makmun seorang sahabat. Sahabat tersebut membaca surat yang panjang, hal tersebut menjadikan arab Badui tersebut tidak nyaman. kemudian arab Badui tersebut menegurnya “Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu. Kalau An-Naml (semut) saja panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah).” Kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal karena pernyataan tersebut tidak secara langsung memerintah

seorang sahabat untuk membaca surat yang pendek saja. Rahardi (2005: 112) menyatakan tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan relatif banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian.

(2)

Rasulullah SAW telah berhasil mempersatukan jazirah Arab dalam Islam, membangun bangsa Arab yang tertinggal menjadi maju. *Persatuan adalah wajib, yang mafhum mukhalafahnya perpecahan adalah haram.*

Tuturan (2) merupakan penggalan Mimbar Jumat yang ditulis oleh Ahmad Sukina “Bhineka Tunggal Ika” edisi Jumat Wage, 21 Maret 2014. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung tidak literal karena tuturan yang disampaikan maknanya berbeda dengan maksud yang diinginkan. “*Persatuan adalah wajib, yang mafhum mukhalafahnya perpecahan adalah haram.*” Kalimat tersebut disampaikan oleh Ahmad Sukina sebagai perintah dan arahan kepada kaum muslimin bahwa menjaga persatuan adalah kewajiban, dan sebaliknya perpecahan adalah perbuatan yang tidak diridhoi Allah SWT. Pemakaian kata “*wajib*” dalam kalimat tersebut merupakan penguat bahwa sesuatu yang disifati oleh kewajiban tersebut harus dilaksanakan.

d. Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat dan makna kalimat tidak sesuai dengan maksud tuturan.

(1)

Dalam sabdanya yang lain, “*Tidaklah seorang mukmin menjenguk saudaranya, kecuali Allah akan mengutus 70.000 malaikat untuknya yang akan berselawat (memohonkan ampun) kepadanya di waktu siang kapan saja hingga sore dan di waktu malam kapan saja hingga Subuh.*”

Tuturan (1) merupakan hadis Nabi SAW yang digunakan dalam wacana Mimbar Jumat ditulis oleh Muhsin Al Jufri “Didoakan malaikat” edisi Jumat Pon, 4 April 2014. Tuturan (1) termasuk strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal karena penggalan kalimat “*Tidaklah*

seorang mukmin menjenguk saudaranya ...” sebenarnya kalimat tersebut adalah arahan atau perintah Nabi SAW kepada kaum muslimin untuk menjenguk saudaranya sesama muslim. Karena hal itu merupakan kebaikan. Secara wujud kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif. Namun, jika diperhatikan lebih dalam kalimat tersebut adalah wujud perintah. Tuturan (1) termasuk juga ke dalam tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran. Rahardi (2005: 114) menyatakan tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran dapat ditemukan di dalam komunikasi keseharian.

(2)

Saudaraku, pepetah menyatakan “badai pasti berlalu”. Hanya meraka yang sabar yang selamat dari ganasnya badai yang menerpa. Untuk itu tidak ada pilihan lain kecuali bersabar dalam menyikapi musibah yang terjadi. Allah bersama dengan orang-orang yang sabar (Q.S. Al Baqarah: 153).

Tuturan (2) diambil dari wacana Mimbar Jumat “Badai Pasti Berlalu” ditulis oleh Ahmad Sukina edisi Jumat Wage, 25 April 2014. Strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal yang terdapat di dalam wacana tersebut ditunjukkan pada kalimat “Saudaraku, pepetah menyatakan “badai pasti berlalu”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya makna yang artinya setia masalah yang pasti akan berlalu. Ahmad Sukina menekankan kepada pembaca (caleg yang gagal) untuk sabar dalam menghadapi kegagalan yang menimpanya.

3. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Wacana Mimbar Jumat Solopos menggunakan wujud imperatif di antaranya (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan (Rahardi, 2006: 79). Ada satu wujud imperatif yang sama sekali tidak digunakan oleh penulis wacana Mimbar Jumat edisi Maret-April 2014, yaitu wujud imperatif pemberian izin. Lazimnya wujud imperatif pemberian izin ini digunakan dalam konteks komunikasi dua arah atau adanya percakapan antara penutur dan mitra tutur secara langsung. Dalam

Mimbar Jumat tidaklah demikian, bentuk komunikasi yang digunakan adalah komunikasi satu arah oleh karena itu wujud pemberian izin tidak digunakan dalam wacana ini.

Strategi yang ditemukan adalah (1) strategi tindak tutur langsung literal (2) strategi tindak tutur langsung tidak literal (3) strategi tindak tutur tidak langsung literal (4) strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Hasil penelitian yang didapatkan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggraini (2005), Kurnia (2010), dan Prayitno (2009). Anggraini (2005) wujud kesantunan imperatif bahasa Jawa dialek bahasa Jawa dapat diketahui melalui panjang pendeknya tuturan yang digunakan, urutan tuturan, intonasi dan isyarat kinesik, dan munculnya penanda-penanda kesantunan itu sendiri.

Kurnia (2010) mengemukakan bahwa wujud imperatif dalam bahasa Jawa memiliki dua macam perwujudan. Kedua jenis perwujudan itu mencakup (1) wujud formal imperatif dan (2) wujud pragmatik imperatif. Secara formal, imperatif dalam bahasa Jawa meliputi (1) imperati aktif dan (2) imperatif pasif. Secara pragmatik, imperatif bahasa Jawa mencakup beberapa perwujudan, yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik (a) desakan, (b) bujukan, (c) himbauan, (d) persilaan, (e) larangan, (f) perintah, (g) permintaan, dan (h) ngelulu. Pemakaian wujud imperatif tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi tutur yang ada.

Prayitno (2009) menyatakan bahwa ujaran lisan yang diucapkan oleh pimpinan perempuan cenderung ekspresif, simpatik dan rogative (bersifat nyanyian). Sebaliknya ujaran yang diucapkan oleh pimpinan laki-laki cenderung bersifat direktif dan langsung pada pokok permasalahan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2005), Kurnia (2010), dan Prayitno (2009). yakni sama-sama mengkaji mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tindak tutur imperatif sebagai kontrol sosial dan perbaikan masyarakat.

D. Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa wujud imperatif wacana Mimbar Jumat di antaranya (1) imperatif biasa, (2) imperatif permintaan, (3) imperatif ajakan, dan (4) imperatif suruhan. Strategi tindak tutur imperatif yang digunakan penulis Mimbar Jumat Solopos ditemukan strategi bertutur yaitu (1) strategi tindak tutur langsung literal, (2) strategi tindak tutur langsung tidak literal, (3) strategi tindak tutur tidak langsung literal, dan (4) strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal.

E. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan *jazakumullahu khaosiron katsiro* kepada Miftahul Huda yang telah memberikan masukan sehingga dengan izin Allah s.w.t penulis dapat menyusun naskah publikasi ini. Semoga Allah s.w.t memberikan balasan kepada beliau dan semoga diberikan umur yang berkah serta bermanfaat ilmunya. Amin.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Bea. 2005. *Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Imperatif Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik*. Dalam jurnal *Jurnal Humainiora: Universitas Airlangga*. Volume 17. No. 1. Februari 2005: 67-77. Diakses 1 Oktober 2014.
- Kurnia, Ermi Dyah. 2010. *“Wujud Formal dan Wujud Pragmatik dalam Bahasa Jawa*. Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Lingua Unnes*. Volume 6. No. 1 (2010) Diakses 1 Oktober 2014.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. *“Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin Dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik Dengan Pendekatan Jender”* UMS. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, Vol. 21, No. 2, Desember 2009: 132-146. Diakses 9 Oktober 2014.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publising.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Wijaya, I Dewa Putu 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi offist.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.